

Profil Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Penggunaan *Cleanser* sebagai Upaya Pencegahan *Acne Vulgaris*

Siska Cahyaning Tyas¹, Anisa Wahyu Oktavia¹, Fairuz Zabadi Asyrofany¹, Diah Destisya Azzahra¹, Firly Afnauriza Tedja Kanzaffa¹, Sabrina Salsabila Yuliani¹, Kamila Lestari Ramadhanti¹, Shella Effie Irna Nurhaliza¹, Azahra Nidya Prameswari¹, Salsabilla Hafizha¹, Sekar Ayu Isna Wardani¹, Gesnita Nugraheni^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: gesnita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-8791-8556> (G. Nugraheni)

ABSTRAK

Jerawat (*Acne vulgaris*) adalah salah satu permasalahan kulit paling umum dialami masyarakat. Jerawat sering dianggap sebagai masalah kulit biasa, namun dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Salah satu upaya dalam mencegah timbulnya jerawat adalah dengan memperhatikan kebersihan wajah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan *cleanser* dalam mencegah *acne vulgaris*. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan melalui survei. Responden yang berpartisipasi sejumlah 110 orang diperoleh menggunakan metode *accidental sampling*. Kriteria inklusi responden, yaitu masyarakat usia 18-64 tahun yang berdomisili di Surabaya. survei dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sudah divalidasi isi dan rupa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan data disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,5% responden memiliki pengetahuan baik dan 4,5% memiliki pengetahuan rendah mengenai definisi jerawat, penyebab jerawat, dan pengetahuan mengenai *cleanser*. Seluruh responden menunjukkan sikap yang positif. Hampir seluruh responden telah menggunakan *cleanser* secara rutin. Mayoritas responden merasakan efektivitas penggunaan pembersih wajah secara rutin dapat membantu mencegah munculnya jerawat. Profil pengetahuan, sikap, dan perilaku responden sudah cukup baik. Namun, pengetahuan responden masih bisa ditingkatkan lagi terutama pada cara menggunakan *cleanser* untuk mengoptimalkan pencegahan jerawat.

Kata Kunci: *Cleanser, Gaya Hidup Sehat, Jerawat (Acne vulgaris), Pengetahuan, Perilaku, Sikap.*

ABSTRACT

Acne (Acne vulgaris) is one of the most dermatologic ailments that people experience. Acne is often considered a common skin problem, it can affect a person's self-confidence.. One of the efforts in preventing acne is to pay attention to facial hygiene. The purpose of this study was to determine the level of knowledge, attitude, and behavior of the community of the use of cleansers in preventing acne vulgaris. This research was an observational study with a cross-sectional through a survey. A total of 110 respondents were obtained using an accidental sampling method. The inclusion criteria for respondents were people aged 18-64 years who live in Surabaya. The survey was conducted using an instrument in the form of a questionnaire that had been carried out through a content and face validation. Data analysis was conducted descriptively. The data was presented using frequency distribution tables. The results showed that 54.5% of respondents had good knowledge and 4.5% had low knowledge regarding the definition of acne, causes of acne, and knowledge of cleansers. All respondents showed a positive attitude. Almost all respondents have used cleansers regularly. The majority of respondents also experienced the effectiveness of using facial cleansers regularly can help prevent acne. The knowledge, attitude, and behavior of the respondents were quite good. However, respondents' knowledge can still be improved, especially on how to use cleansers appropriately to further optimize acne prevention.

Keywords: *Acne Vulgaris, Attitude, Behavior, Cleanser, Healthy, Lifestyle, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Kulit adalah organ yang terus memperbaharui diri yang menutupi permukaan tubuh dan memisahkannya dari dunia luar yang terhubung secara dinamis. Hal ini dapat memberikan perlindungan terhadap agen eksternal, seperti pengaruh mekanis, kimia, panas, infeksi, air, dan radiasi elektromagnetik (Baroni *et al.*, 2012). Polusi merupakan salah satu faktor penyebab jerawat. Polusi udara merupakan campuran partikel dan gas yang dapat mencapai konsentrasi berbahaya baik di luar maupun di dalam ruangan. Kulit merupakan organ yang bersentuhan langsung dengan polusi udara dan menjadi sasaran berbagai pemicu stres lingkungan. Salah satu permasalahan kulit paling umum yang dialami masyarakat adalah jerawat atau *acne vulgaris* (Parrado *et al.*, 2019).

Acne vulgaris merupakan salah satu kondisi dermatologi yang paling sering dijumpai. Berdasarkan catatan penelitian dermatologi kosmetik Indonesia, terdapat 60% pasien *acne vulgaris* pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007, dan 90% pada tahun 2009. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 14-17 tahun dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan sekitar 83-85% dan laki-laki usia 16-19 tahun sekitar 95-100%. Namun terkadang kondisi ini tetap terjadi pada wanita hingga usia 30-an, jarang terjadi pada pria, namun kondisi ini bisa menjadi lebih parah jika menyerang pria. Walaupun *acne vulgaris* biasanya dikaitkan dengan masa remaja, namun banyak pula orang yang mengalami masalah ini di usia produktif. Pada usia produktif, seorang individu cenderung lebih sering beraktivitas diluar ruangan yang meningkatkan paparan terhadap debu dan polusi, sehingga risiko terjadinya jerawat juga akan lebih besar (Prayitno and Brahmani, 2011).

Meskipun jerawat sering dianggap normal dan sering dipandang sebagai masalah kulit biasa, namun permasalahan ini dapat mengganggu penampilan. Padahal di usia produktif penampilan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dan sangat penting dalam dunia profesionalitas. Bukan hanya dari segi penampilan, *acne vulgaris* juga dapat memengaruhi kesehatan mental penderitanya. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang diadakan oleh Universitas Airlangga dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dengan responden berjumlah 15 orang usia remaja akhir. Diperoleh hasil bahwa responden mengalami gangguan berupa timbulnya perasaan malu, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Lema *et al.*, 2019).

Salah satu upaya dalam mencegah timbulnya jerawat adalah dengan memperhatikan kebersihan wajah. Pembersihan wajah berguna untuk mengangkat kotoran yang menumpuk pada pori-pori kulit wajah, misalnya sel kulit mati, debu, sisa-sisa asap, minyak berlebih, sisa-sisa kosmetik, hingga sebum yang jumlahnya abnormal. Hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab timbulnya jerawat. Produk pembersih wajah yang dapat digunakan adalah sabun pembersih wajah atau *cleanser* yang mengandung senyawa aktif antibakteri. Dari hasil penelitian lain dilakukan pengujian pada beberapa produk pembersih wajah dengan kandungan berbeda-

beda dan didapatkan hasil bahwa produk pembersih wajah terbukti memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat, yaitu *Propionibacterium acnes* sehingga dapat mencegah munculnya jerawat (Marliana *et al.*, 2018).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavia (2014) yang melakukan uji pada beberapa produk pembersih salah satunya produk pembersih yang mengandung triklosan menunjukkan hasil bahwa produk tersebut memiliki hambatan yang paling besar terhadap pertumbuhan bakteri dan sifat triklosan sebagai antimikroba spektrum luas dengan aktivitas antibakteri yang sangat kuat dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Yu Sung Choi *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pembersih yang mengandung komponen yang aktif melawan jerawat, seperti enzimatis papain and proteomax diyakini efektif, terutama terhadap lesi jerawat inflamasi.

Sayangnya kebersihan wajah sering kali diabaikan oleh segelintir orang. Pada penelitian tahun 2020 mengenai hubungan antara mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado, disebutkan pada artikel tersebut bahwa sebanyak 16,7% dari 24 sampel mengalami *acne vulgaris* ringan dan 83,3% dari 24 sampel mengalami *acne vulgaris* sedang hingga berat, angka yang cukup besar ini dapat disebabkan frekuensi mencuci wajah yang kurang dari 2 kali sehari atau lebih dari 3 kali sehari. Hubungan mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado (Sole *et al.*, 2019). Padahal, mencuci wajah dapat menjaga kebersihan wajah yang termasuk ke dalam perilaku sehat sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit kulit salah satunya jerawat.

Berdasarkan dari uraian diatas, menunjukkan bahwa menjaga kebersihan wajah untuk mencegah terjadinya *acne vulgaris* penting untuk dilakukan. Maka dari itu, penelitian mengenai profil pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan *cleanser* sebagai upaya pencegahan *acne vulgaris* pada usia produktif penting untuk dilakukan. Hal ini dapat berguna untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kesadaran serta perilaku seseorang yang utamanya pada usia produktif terhadap penggunaan *cleanser* dalam mencegah *acne vulgaris*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dan populasi

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Survei dilakukan kepada masyarakat dengan rentang usia produktif. kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain, berusia 18-64 tahun dan berdomisili di Surabaya. Sebelum mengisi survei untuk pengumpulan

data, calon responden dijelaskan mengenai prosedur penelitian dan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk menjadi responden penelitian secara sukarela.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan mencakup 6 bagian yaitu penjelasan penelitian, *informed consent* yang berisi kesediaan dari responden untuk mengikuti penelitian, sosio-demografis, pengetahuan, perilaku, dan pengalaman. Sistem penilaian dan pengkategorian dari kuesioner ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Veraldi, 2016; Remington *et al.*, 2006).

Pengukuran tingkat pengetahuan terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan opsi jawaban benar, salah, dan tidak tahu. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar (sesuai kunci jawaban) dan nilai 0 untuk jawaban salah (tidak sesuai dengan kunci jawaban) dan tidak tahu. Kategori pengetahuan responden dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan skor yaitu rendah (1-4), sedang (5-8), dan tinggi (9-12). Pada bagian sikap, terdapat 6 butir pertanyaan dengan opsi jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban netral, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Kategori perilaku dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan skor, yaitu negatif terhadap perilaku membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah (1-15) dan positif terhadap perilaku membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah (16-30). Sedangkan pada bagian pengalaman, terdiri dari 6 pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Validasi

Validasi kuesioner dilakukan dengan menggunakan 2 tipe validasi, yaitu *content validation* dan *face validation*. *Content validation* dilakukan dengan menelaah beberapa kuesioner pada beberapa sumber studi literatur yang sesuai, seperti penelitian dari (Veraldi, 2016; Remington *et al.*, 2006) serta berkonsultasi dengan pakar. Pada akhir pembuatan instrumen, didapatkan 34 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu 10 pertanyaan tentang sosiodemografi, 12 pertanyaan pengetahuan, 6 pertanyaan perilaku, dan 6 pertanyaan pengalaman. Sedangkan *face validation* dilakukan dengan melakukan uji coba kuesioner pada 13 orang masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi. Dari *face validation* yang telah dilakukan, didapatkan instrumen yang siap digunakan untuk melakukan survei.

Sampling dan pengumpulan data

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan dalam bentuk *paper based* yang berisi lembar persetujuan atau kesediaan responden

untuk mengisi kuesioner (*informed consent*), lembar data diri responden (yang dirahasiakan), serta lembar pertanyaan kuesioner.

Analisis statistik

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data kuesioner yang terkumpul akan diolah secara kuantitatif menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS. Data hasil survei meliputi profil pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman terhadap penggunaan cleanser dalam upaya pencegahan *acne vulgaris* pada usia produktif disajikan dalam Tabel frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi

Pada Tabel 1 terdapat 110 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan seluruh responden memenuhi kriteria inklusi. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 62 orang (56,4%), berusia 18-24 tahun sebanyak 79 orang (71,8%), dan merupakan seorang mahasiswa sebanyak 74 orang (67,3%).

Tabel 1. Profil Demografi Responden (N = 110)

	Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	48 (43,6)
	Perempuan	62 (56,4)
Usia	18-25 tahun	79 (71,8)
	26-35 tahun	12 (10,9)
	36-45 tahun	6 (5,5%)
	46-55 tahun	9 (8,2%)
	56-65 tahun	4 (3,6%)
Pendidikan Terakhir	Tamat SD	1 (0,9%)
	Tamat SMP	2 (1,8%)
	Tamat SMA	85 (77,3%)
	Tamat S1	4 (3,6%)
	Tamat S2/S3	4 (3,6%)
Pekerjaan	Mahasiswa	74 (67,3)
	IRT/Tidak Bekerja	2 (1,8%)
	PNS/BUMN Swasta	6 (5,5%)
	Wiraswasta	20 (18,2%)
	TNI/POLRI	2 (1,8%)
	Lainnya	2 (1,8%)

Faktor risiko jerawat

Pada Tabel 2, berisi informasi awal responden, diketahui mayoritas responden mempunyai jenis kulit normal (36,4%), beraktivitas di luar ruangan selama delapan hingga empat belas jam (51,8%), serta jarang bahkan tidak pernah menggunakan kosmetik.

Tabel 2. Karakteristik Responden yang Berkaitan dengan Risiko Jerawat (n=110)

	Karakteristik	n(%)
Jenis Kulit	Normal	40 (36,4)
	Berminyak	28 (25,5)
	Sensitif	11 (10)
	Kering	11 (10)
	Kombinasi	20 (18,2)
Durasi Indoor	Aktivitas 1-7 jam	25 (22,7)
	8-14 jam	49 (44,5)
	15-22 jam	36 (32,7)

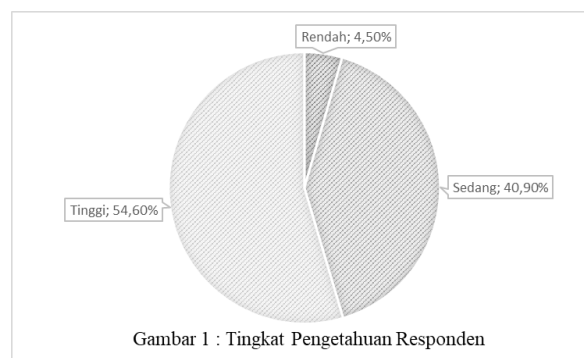
Durasi Outdoor	Aktivitas	2-7 jam	50 (45,5)
		8-14 jam	57 (51,8)
		15-21 jam	3 (2,7)
Pengalaman Berjerawat		Selalu	4 (3,6)
		Sering	30 (27,3)
		Kadang-kadang	36 (32,7)
		Jarang	34 (30,9)
Usia Berjerawat	Mulai	Tidak pernah	6 (5,5)
		10-15 tahun	34 (30,9)
		16-20 tahun	72 (65,5)
Penggunaan Kosmetik		>20 tahun	4 (3,6)
		Selalu	14 (12,7)
		Sering	19 (17,3)
		Kadang-kadang	25 (22,7)
		Jarang	26 (23,6)
		Tidak Pernah	26 (23,6)

Pengetahuan tentang jerawat (*acne vulgaris*) dan *cleanser*

Berdasarkan hasil skoring pada Gambar 1, responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai *cleanser* dan jerawat mencapai 54,5%. Seperti yang tertera pada Tabel 3, responden sudah banyak mengetahui tentang definisi jerawat, penyebab jerawat, dan pengetahuan mengenai *cleanser*. Namun, masih banyak responden yang masih belum mengetahui tanda-tanda munculnya jerawat. Sebanyak 44,5% responden tidak mengetahui bahwa munculnya komedo merupakan tanda terjadinya jerawat. Menurut Cluxton (2006), jerawat ditandai dengan munculnya komedo terbuka dan tertutup yang berkembang dari mikrokomedo subklinis. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tanda-tanda jerawat, maka masyarakat akan

mengabaikan tanda-tanda tersebut dan kemungkinan akan mengakibatkan jerawat lebih parah.

Selain itu, hanya sebanyak 25,5% yang sadar dan mengetahui bahwa jerawat dapat menurunkan tingkat kualitas diri seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, *et al* (2022) untuk mengevaluasi kualitas hidup penderita *acne vulgaris* menggunakan *Dermatology Life Quality Index (DLQI)*, ditemukan hasil bahwa jerawat berdampak pada kualitas hidup 89 dari 109 subjek (81,70%) penelitian. Penelitian lain yang menggunakan instrumen *Acne-QOL questionnaire*, didapatkan hasil bahwa Jerawat berdampak pada kualitas hidup secara sosial dan psikologis. Jerawat memengaruhi kualitas hidup seseorang terutama pada domain persepsi diri (Sawson *et al.*, 2019). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana jerawat dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dapat menyebabkan kurangnya empati terhadap perasaan dan kesulitan yang dialami oleh penderita jerawat.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Jerawat dan *Cleanser*

Pernyataan	Pengetahuan Responden	
	Sesuai n(%)	Tidak Sesuai/Tidak Tahu n(%)
Jerawat		
Jerawat adalah penyakit kulit kronis yang melibatkan peradangan pada kulit	75 (68,2)	35 (31,8)
Jerawat disebabkan oleh produksi minyak kulit yang berlebih.	95 (86,4)	15 (13,6)
Jerawat disebabkan oleh makanan yang berminyak dan manis.*	94 (85,5)	16 (14,5)
Stress dapat menyebabkan munculnya jerawat.	101 (91,8)	9 (8,2)
Faktor lingkungan seperti panas dan lembab dapat menyebabkan munculnya jerawat.	80 (72,7)	30 (27,3)
Jerawat ditandai dengan adanya komedo yang muncul di wajah.	49 (44,5)	61 (55,5)
Jerawat ditandai dengan benjolan putih menonjol yang terasa gatal dan nyeri.	89 (80,9)	21 (19,1)
Jerawat dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang.	94 (85,5)	16 (14,5)
Jerawat dapat menurunkan tingkat kualitas hidup seseorang.	28 (25,5)	82 (74,5)
Cleanser		
Pembersih wajah adalah suatu produk untuk menghilangkan kotoran, sel-sel mati, keringat dan produk untuk kulit yang terakumulasi.	106 (96,4)	4 (3,6)
Penggunaan pembersih wajah yang berlebihan dapat meningkatkan sensitivitas dan iritasi kulit.	95 (86,4)	15 (13,6)
Pembersih wajah bekerja dengan mengikat kotoran, minyak, dan sel kulit mati di lapisan atas kulit.	94 (85,5)	16 (14,5)

Sikap penggunaan pembersih wajah

Berdasarkan analisis perilaku Tabel 4, lebih dari separuh responden mayoritas menjawab bahwa membersihkan wajah menggunakan produk pembersih

wajah setelah berkegiatan (58,2%). Hasil ini selaras dengan Anggraeni (2012) menunjukkan pemakaian pembersih sebaiknya dapat dilakukan setelah beraktivitas dan sebelum tidur.

Saat memilih produk pembersih wajah yang memiliki beberapa varian sesuai dengan jenis kulit wajah, karena kandungan dalam setiap pembersih wajah disesuaikan dengan kandungan yang membantu membersihkan wajah secara efektif. Dapat dilihat dari survei mayoritas responden sangat perlu untuk menggunakan produk pembersih wajah untuk mencegah jerawat dengan frekuensi sebanyak 51 orang (46,4%) sehingga dapat membersihkan dan merawat wajah secara efektif.

Ada 5 jenis jenis kulit wajah yaitu kulit normal, kulit berminyak, kulit kering, kulit sensitif, dan kulit kombinasi. Mengetahui jenis kulit wajah kita sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit dan memilih produk kosmetik/perawatan kulit yang tepat. Diperkirakan 1.518 kasus baru penyakit kulit dilaporkan pada tahun 2015. Dapat dilihat dari 65 dari 110 responden mengetahui bahwa pentingnya memilih tipe kulit saat memilih produk (59,1%), sebab ada beberapa orang alergi terhadap bahan kosmetik tertentu yang menyebabkan kemerahan, gatal, dan reaksi lainnya.

Namun pada data Tabel 4, sebanyak 2 responden dari 110 responden (1,8%) merasa sangat tidak setuju dengan membawa pembersih wajah saat bepergian, akan tetapi, secara umum tetap menunjukkan sisi positif dilihat dari mayoritas responden menjawab setuju

(38,2%), mungkin dapat disebabkan oleh malas membawa pembersih wajah yang tidak praktis untuk dibawa bepergian daripada produk kosmetik lainnya.

Mayoritas responden (40,0%) menganggap penting untuk memperhatikan komposisi sebelum membeli produk pembersih wajah. Hal ini sudah sesuai mengingat terdapat beberapa bahan kimia pada produk pembersih wajah yang tidak cocok untuk tipe kulit masing-masing. Sediaan akan lebih efektif ketika mengandung bahan-bahan yang berperan sebagai *acne-fighting* atau yang sebelumnya digunakan sebagai pengobatan topikal, seperti triklosan, asam salisilat, atau bahkan kombinasi keduanya (Nurfitriani *et al.*, 2020).

Penting untuk memperhatikan keamanan produk pembersih wajah dengan melihat kesesuaian izin edar. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Departemen Kesehatan RI, tercatat 1000 item kosmetik yang telah dilarang peredarannya dan pada tahun 2009 terdapat sedikitnya 70 produk kosmetik yang telah dinyatakan sebagai produk kosmetik berbahaya karena mengandung merkuri, hidrokinon, zat pewarna rhodamin N, dan bahan-bahan berbahaya lain bagi kesehatan. Mayoritas responden (70,0%) sangat setuju terhadap pemilihan produk berdasarkan izin edar BPOM dapat mencegah dampak buruk pada wajah karena mengandung bahan yang dilarang dan berbahaya.

Tabel 4. Sikap Masyarakat dalam Penggunaan Produk Pembersih Wajah

Pernyataan	Sangat tidak setuju n (%)	Setuju n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	Sangat setuju n(%)
Menurut saya penting membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah setelah berkegiatan.	0 (0)	3 (2,7)	7 (6,4)	36 (32,7)	64 (58,2)
Saya merasa perlu membeli produk pembersih wajah untuk mencegah timbulnya jerawat.	0 (0)	4 (3,6)	16 (14,5)	39 (35,5)	51 (46,4)
Penting bagi saya untuk memperhatikan tipe kulit saat memilih produk pembersih wajah.	0 (0)	2 (1,8)	11 (10,0)	32 (29,1)	65 (59,1)
Penting bagi saya untuk membawa pembersih wajah saat bepergian.	2 (1,8)	5 (4,5)	34 (30,9)	42 (38,2)	27 (24,8)
Penting bagi saya untuk memperhatikan komposisi sebelum membeli produk pembersih wajah.	0 (0)	2 (1,8)	23 (20,9)	41 (37,3)	44 (40,0)
Penting bagi saya memperhatikan keamanan produk pembersih wajah dengan melihat izin edar BPOM.	0 (0)	1 (0,9)	2 (1,8)	30 (27,3)	77 (70,0)

Perilaku menggunakan pembersih wajah

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan data bahwa mayoritas responden merasakan efek dari penggunaan pembersih wajah secara rutin yaitu efektif dalam membantu mencegah munculnya jerawat. Mayoritas responden juga merasakan perbaikan kondisi wajah setelah menggunakan pembersih wajah secara teratur. Pembersih wajah digunakan dengan tujuan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran, sel-sel kulit mati, keringat, dan sisa-sisa produk kulit atau *make up* yang terakumulasi. Pada kulit berjerawat, penggunaan pembersih wajah digunakan dengan tujuan untuk membersihkan kulit wajah baik dari kotoran, sel-sel kulit mati, keringat, dan mikroorganisme tetapi tanpa mengiritasi atau mengganggu lapisan epidermis kulit. Dalam perawatan kulit berjerawat, penggunaan pembersih wajah secara rutin efektif dalam membantu

mencegah munculnya jerawat dikarenakan adanya peningkatan aktivitas antimikroba dan dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi (Dreno, 2010; Humphrey, 2012). Mekanisme kerja pembersih wajah (*cleanser*) dalam perawatan jerawat secara klinis akan berdifusi pada permukaan wajah, kemudian masuk ke pori-pori dan mengangkat kotoran serta lemak yang digunakan sebagai tempat perkembangan bakteri *Propionibacterium acnes* (Movita, 2013).

Sebanyak 67 orang (60,9%) menggunakan pembersih wajah sebanyak dua kali dalam sehari. Frekuensi terhadap pembersihan wajah menjadi suatu hal yang perlu perhatian khusus dikarenakan apabila terlalu sering membersihkan wajah justru dapat menyebabkan iritasi hingga dapat memperparah *acne*. Sebaiknya pembersihan wajah dengan menggunakan produk *cleanser* dilakukan sebanyak dua kali dalam



sehari (Lavers and Isabel, 2014). Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, *et al.*, (2019) responden dengan frekuensi penggunaan *cleanser* dua kali sehari menunjukkan hasil adanya perubahan berkurangnya lesi *acne*.

Tabel 5. Perilaku Responden Mengenai Penggunaan *Cleanser* (N = 110)

Pernyataan	n (%)
Seberapa efektif menggunakan pembersih wajah secara rutin untuk mencegah munculnya jerawat berdasarkan pengalaman Anda?	
1 (Tidak Efektif)	2 (1,8)
2 (Kurang Efektif)	5 (4,5)
3 (Netral)	25 (22,7)
4 (Efektif)	37 (33,6)
5 (Sangat Efektif)	41 (37,3)
n (Total)	110 (100,0)
Seberapa efektif perbaikan pada kondisi wajah setelah menggunakan pembersih wajah secara teratur berdasarkan pengalaman Anda?	
1 (Tidak Efektif)	1 (0,9)
2 (Kurang Efektif)	5 (4,5)
3 (Netral)	22 (20,0)
4 (Efektif)	47 (42,7)
5 (Sangat Efektif)	35 (31,8)
n (Total)	110 (100,0)
Berapa kali anda menggunakan pembersih wajah dalam sehari?	
Tidak Pernah	2 (1,8)
Sekali	16 (14,5)
2 Kali	67 (60,9)
3 Kali	23 (20,9)
> 3 Kali	2 (1,8)
n (Total)	110 (100,0)
Berapa lama anda membersihkan wajah anda dengan pembersih wajah?	
< 1 Menit	40 (36,4)
2-3 Menit	47 (42,7)
< 3 Menit	23 (20,9)
n (Total)	110 (100,0)
Ketika saya ingin menggunakan pembersih wajah, saya akan memilih:*	
Micellar Water	53 (27,9)
Sabun Cuci Muka	99 (52,1)
Milk Cleanser	19 (10,0)
Oil Cleanser	8 (4,2)
Balm Cleanser	7 (3,7)
Tidak Tahu	4 (2,1)
n (Total)	190 (100,0)
Kapan anda menggunakan pembersih wajah?*	
Saat Mandi	75 (30,6)
Setelah Menggunakan Make up	42 (17,1)
Setelah Berkegiatan	65 (26,5)
Sebelum Tidur	62 (25,3)
Tidak Spesifik	1 (0,4)
n (Total)	245 (100,0)

Dari hasil penelitian Sole *et al.*, (2019) terdapat hubungan antara mencuci wajah dengan tingkat kejadian *acne*. Sebanyak 42,7% responden membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah selama dua hingga tiga menit. Namun, sebaiknya pada saat membersihkan wajah dengan menggunakan

produk *cleanser* tidak dilakukan dengan mencuci, menggosok, dan mengeringkan wajah secara berlebihan karena frekuensi membersihkan wajah yang terlalu sering dapat menyebabkan semakin panjang siklus *acne*. Hal ini dikarenakan minyak alami yang diproduksi dalam kulit banyak yang hilang sehingga menyebabkan iritasi akibat dari produksi minyak berlebih (Wasono *et al.* 2020). Mayoritas responden memilih menggunakan sabun cuci muka untuk membersihkan wajah dan menggunakannya pada saat mandi (24,9%), setelah berkegiatan (21,6%), dan sebelum tidur (20,6%). Sebaiknya penggunaan sabun untuk membersihkan wajah dihindari penggunaan sabun cuci muka dengan kandungan yang terlalu kuat untuk menghindari kulit wajah menjadi kering dan hindari penggunaan bahan yang kasar pada saat penggunaan sabun pembersih wajah. Pembersihan wajah dengan sabun cukup dilakukan dengan mengusap perlahan kulit wajah menggunakan ujung-ujung jari (Draelos, 2015). Penggunaan sediaan pembersih wajah atau *cleanser* untuk perawatan *acne* yang teruji klinis efektif dalam penghambatan bakteri penyebab *acne* dapat menggunakan *Cleanser* dengan bahan dasar air (*Water-Based Skin Cleanser*) dan *Cleanser* dengan bahan dasar minyak (*Oil-Based Skin Cleanser*). *Water-Based Skin Cleanser* yang dapat digunakan, yaitu *foaming cleanser*. Dari hasil penelitian, *foaming cleanser* efektif digunakan sebagai produk pembersih wajah untuk perawatan *acne* dengan frekuensi penggunaan dua kali sehari menunjukkan perubahan yang baik pada lesi *acne*. Sedangkan, untuk *Oil-Based Cleanser* dapat menggunakan *milk cleanser*. Berdasarkan dari penelitian Buang *et al.*, (2019) yang menggunakan bahan aktif belimbing wuluh sebagai antibakteri yang digunakan untuk perawatan jerawat. Selain itu, untuk menangani jerawat dengan *cleanser* dapat juga memilih *facial wash* yang memiliki kandungan *acne-fighting*, seperti asam salisilat, triklosan *Alpha Hidroxy Acid* (AHA), benzoil peroksida, asam laurat, sulfur, dan sodium sulfasetamid (Bowe and Shalita, 2010). Penggunaan kombinasi *cleanser* dengan *facial wash* yang mengandung triklosan, asam salisilat, dan asam azaleat semakin menambah keefektifan terhadap perawatan *acne* dengan mekanisme penghambatan bakteri *Propionibacterium acnes* (Choi *et al.*, 2010).

KESIMPULAN

Profil pengetahuan, sikap, dan perilaku responden sudah cukup baik. Selain itu, kesadaran responden sudah baik terkait pentingnya membersihkan wajah dengan menggunakan produk pembersih wajah untuk mencegah jerawat. Mayoritas responden merasakan dampak positif dari penggunaan *cleanser* dapat mencegah jerawat dan responden juga merasa adanya perbaikan kondisi kulit wajah. Dengan demikian, meskipun responden telah memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang cukup baik. Namun, pengetahuan responden masih bisa ditingkatkan lagi terutama pada cara menggunakan *cleanser* untuk lebih mengoptimalkan pencegahan jerawat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dapat

dilaksanakan lewat promosi kesehatan mengenai pencegahan jerawat menggunakan *cleanser*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah mendukung dan memberikan izin untuk menyelenggarakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.S. (2022) 'Hubungan Kebersihan Wajah terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.' Skripsi. Lampung: Universitas Malahayati.
- Baroni, A., Buuommino, E., Gregorio, V., Ruocco, E., Ruocco, V., and Wolf, R.(2012) 'Structure and function of the epidermis related to barrier properties.' *Clinics in Dermatology*, 30(3), pp. 257–262. doi: 10.1016/j.clindermatol.2011.08.007.
- Bowe, W.P., and Shalita, A.R. (2008) 'Effective Over The Counter Acne Treatments.' *Semin Cutan Med Surg*, 27(3), pp. 170-176. doi: 10.1016/j.sder.2008.07.004.
- Buang, A., Suherman B., and Agung Ayu G. H. (2019) 'Uji Efektivitas Antibakteri Sediaan Susu Pembersih (Milk cleanser) Sari Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) Terhadap *Propionibacterium acnes* Penyebab Jerawat.' *Majalah Farmasi Nasional*, 16 (1), pp. 37-47.
- Choi, Y. S., Suh, H. S., and Yoon, M. Y. (2010) 'A Study of The Efficacy of Cleanser for Acne Vulgaris', *J. Dermatol Treat*, 21, pp. 201-205.
- Cluxton, R.J. (2006) 'Book Review: Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 6th Edition, *Annals of Pharmacotherapy*.' New York: Mc Graw hill Medical.
- Damayanti., Ollyvia, Z., Umborowati, M. A., and Febriyana, N. (2022) 'the Impact of Acne Vulgaris on the Quality of Life in Teen Patients.' *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(2), pp. 189–198. doi: 10.20473/jbe.v10i22022.189-198.
- Draeos ZD. (2015) 'Cosmeceuticals procedures in cosmetic dermatology', *elsevier inc*, pp. 156-6.
- Dreno, B. (2010) 'Recent Epidemiological Data on Acne, *Annales de Dermatologie*.' Canada: Elsevier.
- Hastuti., Rini, Mustifah, E. F., Ulya, I., Risman, M., and Mawardi, P. (2019) 'The Effect of Face Washing Frequency on Acne Vulgaris Patients', *J. Gen Proceed Dermatol Venereol Indonesia*, 3(2), pp. 35-40. doi: 10.19100/jdvi.v3i2.105.
- Humphrey, S. (2012) 'Antibiotic Resistance in Acne Treatment.' *Skin Therapy Lett*, 17(9), pp. 1-3.
- Lavers and Isabel. (2014) 'Diagnosis and Management of Acne Vulgaris', *Nurse Prescribing*, 12(7), pp. 330-336. doi: 10.12968/npre.2014.12.7.317.
- Lema, E.R., Yusuf, A. and Wahyuni, S.D. (2019) 'Gambaran Konsep Diri Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.' *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), pp. 14. doi: 10.20473/pnj.v1i1.12504.
- Marliana, M., Sartini, S. and Karim, A. (2018) 'Efektivitas Beberapa Produk Pembersih Wajah Anti Acne Terhadap Bakteri Penyebab Bakteri *Propionibacterium acnes*', *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 5(1), pp. 31–41. doi: 10.31289/biolink.v5i1.1668.
- Movita, T. (2013) 'Acne Vulgaris.' *Continuing Medical Education*, 40(40).
- Nurfitriani, A., Prabowo S., B. and Aryani, R. (2020) 'Kajian Pemanfaatan Cleanser untuk Perawatan Jerawat (Acne Vulgaris)', *Prosiding Farmasi*, 6(2), pp. 264–270.
- Oktavia, N.R. (2014) 'Efektivitas Beberapa sabun Pembersih Wajah Anti Acne Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Propionibacterium acnes*', Skripsi. Jakarta: Universitas Hidayatullah Jakarta.
- Parrado, C., Saenz, S.M., Davo, A.p., Gilberte, Y., Gonzalez, S., and Juarranz, A. (2019) 'Environmental Stressors on Skin Aging. Mechanistic Insights', *Frontiers in Pharmacology*, 10(July), pp. 1–17. doi: 10.3389/fphar.2019.00759.
- Prayitno, N. and Brahmani, R.N. (2011) 'Kejadian Jerawat pada Remaja di SMA Yadika 3', *Politeknik Kesehatan Jakarta II, Departemen Ilmu Gizi*, 3(02), pp. 76 – 84. doi: 10.47007/nut.v3i2.1234.
- Remington T.L., Berardi, R.R., Ferreri, S.P., Hume, A.L., Kroon, L.A., Newton, G.D., Popovich, N.G., Rollins, C.J., Shimp, L.A., and Tietze, K.J. (2006) 'Handbook of non-prescription drugs: an interactive approach to self-care'. Washington: American Pharmacists Association.
- Sawsan K., Mohamad, N.E., and Elsayed. (2019) 'Impact of Acne Vulgaris on Patients' Quality of Life', *The Medical Journal of Cairo University*, 84(12), pp. 5193-5199. doi: 10.21608/mjcu.2019.88821.
- Sole, F.R.T., Suling, P.L., and Kairupan, T.S. (2019) 'Hubungan antara Mencuci Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris pada Remaja Laki-Laki di Manado', *e-CliniC*, 8(1). Available at: doi: 10.35790/ecl.8.1.2020.28310.
- Veraldi, S., barbareschi, M., Micali, G., Skroza, N. (2016) 'Role of Cleansers in the Management of Acne: Results of an Italian Survei in 786 Patients', *Journal of Dematological Treatment*, 27(5), pp. 439-442. doi: 10.3109/09546634.2015.1133880.

Wasono, H.A., Sani, N., Panongsih, R.N., and Shauma, M. (2020) 'Hubungan Kebersihan Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris pada Siswa

Kelas X SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020', *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2), pp. 82-86. doi: 10.33024/jmm.v4i2.2461.

